

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Perilaku merokok adalah suatu fenomena yang muncul dalam masyarakat, dimana sebagian besar masyarakat sudah mengetahui dampak negatif rokok, namun tetap melakukan tindakan merokok (Aula, 2010). Setiap batang rokok terdapat 4000 unsur kimia, diantaranya tar, nikotin, gas CO, N<sub>2</sub>, ammonia dan asetal dehidrat serta unsur-unsur karsinogen (Oktavianus dan Sari, 2014). Merokok merupakan salah satu faktor yang dapat diubah, yang dapat menyebabkan terjadinya hipertensi (Dalimartha dkk, 2008).

Hipertensi merupakan suatu keadaan dimana tekanan darah sistolik lebih dari 120 mmHg dan tekanan diastole lebih dari 80 mmHg (Muttaqin, 2009). Hipertensi merupakan keadaan ketika seorang mengalami peningkatan tekanan darah di atas normal atau kronis dalam waktu lama (Saraswati, 2009). Hipertensi merupakan penyebab utama terjadinya stroke, penyakit jantung, dan gagal ginjal (Muttaqin, 2009). Merokok dapat menyebabkan denyut jantung dan kebutuhan oksigen untuk disuplai ke otot mengalami peningkatan. Bagi penderita yang memiliki aterosklerosis atau penumpukan lemak pada pembuluh darah, merokok dapat memperparah kejadian hipertensi dan berpotensi pada penyakit degeneratif lain seperti stroke dan penyakit jantung (Tim Bumi Medika, 2017).

Hipertensi paling banyak dialami oleh laki-laki dibandingkan dengan wanita. Hal tersebut dapat terjadi karena laki-laki memiliki gaya hidup yang kurang sehat dibandingkan dengan wanita (Tim Bumi Medika, 2017), serta adanya faktor lainnya seperti stress, kelelahan dan pola makan yang tidak

terkontrol (Dalimartha dkk, 2008). Salah satu faktor pendukung terjadinya hipertensi adalah penuaan (Williams dan Wilkins, 2011). Hipertensi akan cenderung mengalami peningkatan pada usia di atas 45 tahun (menopause) pada wanita (Dalimartha dkk, 2008), dan usia lebih dari 45 tahun pada laki-laki (Tim Bumi Medika, 2017). Hipertensi banyak terjadi pada kelompok usia 45-59 tahun, dimana seseorang yang berusia 45-59 tahun disebut dengan pralansia (Maryam dkk, 2008). Hal ini dikarenakan adanya aktivitas yang berlebihan namun tidak diimbangi dengan pola hidup sehat (Martuti, 2009), seperti kurangnya berolahraga dan tidak menjaga pola makan yang sehat yang menjadi penyebab terjadinya hipertensi (Smart, 2010).

Prevalensi merokok pada pralansia, paling tinggi pada kelompok umur 45-59 tahun (38%) dengan rerata jumlah batang rokok/hari sebanyak 13 batang rokok (Kemenkes RI, 2013). Perilaku merokok masih cenderung mengalami peningkatan, yaitu 34,2% pada tahun 2007 dan 36,3% pada tahun 2013, yang terdiri dari 64,9% laki-laki dan 2,1% perempuan, dengan jumlah sekitar 12,3 batang rokok yang dihisap, dimana pengguna rokok terendah ada di Yogyakarta berjumlah 10 batang dan tertinggi di Bangka Belitung dengan jumlah 18,3 batang (Kemenkes RI, 2013).

Prevalensi hipertensi di Indonesia yang di dapat melalui pengukuran pada usia lebih dari 18 tahun adalah sebesar 26,5%. Data tersebut diperoleh melalui kuesioner dengan jumlah tenaga kesehatan yang telah terdiagnosis sebesar 9,4%, yang telah di diagnosis atau sedang minum obat sebesar 9,5. Jadi, ada 0,1% yang minum obat sendiri, serta adanya responden yang mempunyai tekanan darah normal tetapi sedang minum obat hipertensi sebesar 0,7%. Prevalensi hipertensi

tertinggi ada di Bangka Belitung, yaitu sekitar 30,9% (Kemenkes RI, 2013). Prevalensi penduduk dengan usia 45-59 tahun (pralansia) di Surabaya pada tahun 2014 yaitu sebanyak 245.031 penduduk laki-laki dan 256.406 penduduk perempuan (Dinkes Surabaya, 2015).

Terdapat beberapa senyawa gas dalam asap rokok yang sangat berbahaya bagi kesehatan, diantaranya adalah karbon monoksida, asetaldehida, nitrogen oksida, hydrogen sianida, akrolein, amoniak, formaldehid dan piridina (Cahyono, 2008). Menurut Dalimartha dkk (2008), hipertensi dirangsang oleh nikotin dalam batang rokok yang dihisap seseorang. Nikotin dapat meningkatkan penggumpalan darah dalam pembuluh darah. Selain itu, nikotin juga dapat menyebabkan terjadinya pengapuran dinding pada pembuluh darah (Dalimartha dkk, 2008).

Nikotin dapat meningkatkan denyut jantung, tekanan darah, mengaktivasi trombosit, meningkatkan asam lemak, mencetuskan aterosklerosis dan penyempitan pembuluh darah koroner yang dapat menyebabkan serangan jantung dan dapat menyumbat aliran darah di tempat lain (Cahyono, 2008). Nikotin dapat diserap oleh pembuluh darah kemudian diedarkan melalui aliran darah ke seluruh tubuh, termasuk otak. Otak memberi sinyal pada kelenjar adrenal untuk melepaskan epinefrin (adrenalin). Hormon inilah yang akan membuat pembuluh darah akan mengalami penyempitan. Penyempitan pembuluh darah otak tersebut akan memaksa jantung untuk bekerja lebih berat. Keadaan ini sangat berbahaya karena dapat menyebabkan pecahnya pembuluh darah di otak sehingga menyebabkan terjadinya stroke (Tim Bumi Medika, 2017).

Selain itu, rokok juga mengandung karbon monoksida yang dapat mengikat hemoglobin dalam darah. Hemoglobin yang merupakan protein yang mengandung

zat besi dalam sel darah merah yang berfungsi mengangkut oksigen, akan berubah menjadi kental. Sehingga karbon monoksida akan berperan untuk menggantikan ikatan oksigen dalam darah dan memaksa jantung untuk memompa oksigen yang cukup dalam organ dan jaringan tubuh. Hal inilah yang dapat meningkatkan tekanan darah (Tim Bumi Medika, 2017).

Hasil penelitian dari Setyanda dkk (2015) dengan menggunakan 92 responden laki-laki yang berusia 35-65 tahun di Padang yaitu adanya hubungan antara kebiasaan merokok dengan hipertensi yang dipengaruhi oleh lamanya merokok dan jenis rokok, tetapi tidak terdapat hubungan antara jumlah rokok dengan kejadian hipertensi. Hasil penelitian lain dari Sriani dkk (2016) dengan menggunakan 109 responden laki-laki yang berusia 18-44 tahun, menunjukkan adanya hubungan antara perilaku merokok dan kebiasaan olahraga dengan kejadian hipertensi.

Melihat tingginya jumlah pra-lansia dengan perilaku merokok dan banyaknya angka kejadian hipertensi di Indonesia, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “hubungan perilaku merokok dengan tingkat hipertensi pada pralansia laki-laki”. Pada penelitian ini, peneliti memilih populasi yang meliputi 60 orang pasien pralansia laki-laki yang pernah berobat di Puskesmas Putat Jaya Surabaya pada bulan Januari-April 2018. Alasan peneliti memilih tempat tersebut, adalah: 1) adanya beberapa narasumber yaitu sebanyak 6 orang kader posyandu yang mengatakan bahwa di wilayah tersebut terdapat banyak masyarakat dengan kebiasaan merokok dari berbagai kalangan, 2) adanya wilayah kerja Puskesmas Putat Jaya Surabaya yang cukup dekat dengan kawasan peneliti, sehingga dapat lebih efisien dalam waktu serta dapat memudahkan

peneliti dalam mencari alamat responden dan melakukan pendekatan selama penelitian berlangsung.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang ada, rumusan masalahnya adalah “adakah hubungan perilaku merokok dengan stadium hipertensi pada pralansia laki-laki?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Menjelaskan hubungan perilaku merokok dengan stadium hipertensi pada pralansia laki-laki.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi perilaku merokok pada pralansia laki-laki.
2. Mengidentifikasi stadium hipertensi pada pralansia laki-laki.
3. Menganalisis hubungan perilaku merokok dengan tingkat hipertensi pada pralansia laki-laki.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif dan sebagai perkembangan ilmu dalam bidang keperawatan, khususnya keperawatan komunitas.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Responden**

Memberi kuesioner perilaku merokok dan melakukan pengukuran tekanan darah diharapkan responden dapat mengetahui tentang perilaku merokok dan tekanan darahnya, sehingga diharapkan responden dapat mulai menerapkan pola hidup sehat dengan cara mengurangi kebiasaan merokok serta dapat melakukan diet hipertensi secara mandiri.

#### **b. Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi tambahan dan dapat dijadikan sebagai media pembelajaran bagi institusi pendidikan, terutama mengenai perilaku merokok dengan stadium hipertensi pada pralansia laki-laki.

#### **c. Bagi Perawat Komunitas**

Hasil penelitian ini dapat menjadi sarana dalam meningkatkan perkembangan keperawatan komunitas untuk dapat memberikan penyuluhan dan melakukan pengabdian masyarakat yang difokuskan kepada pralansia mengenai bahaya merokok dan hipertensi.